



**ANALISIS STRUKTUR SINTAKSIS KALIMAT NOMINAL DALAM BAHASA
ARAB: POLA, FUNGSI, DAN VARIASI GRAMATIKAL**

Heni Verawati

UIN Raden Intan Lampung

Email: heniverawati@radenintan.ac.id

Abstract

*This study delves deeply into the syntactic structure of nominal sentences in Arabic, focusing on the patterns, functions, and grammatical variations that occur in various linguistic contexts. Nominal sentences, which consist of *mubtada'* (subject) and *khavar* (predicate), form an important foundation in the construction of meaning in both classical and modern Arabic. This research highlights how grammatical variations such as gender agreement, number, and *i'rab* (declension) affect the relationship between the subject and predicate. Additionally, the analysis of nominal sentences containing additional elements such as adjectives, prepositions, and adverbs demonstrates the complexity and grammatical richness of the Arabic language. This study aims to provide a more comprehensive understanding of the role of nominal sentences in the construction of meaning and syntactic structure of the Arabic language, as well as their relevance in modern linguistic studies. This research uses a qualitative descriptive approach, which aims to deeply analyze the structure of nominal sentences in Arabic. The approach used in this study is syntactic analysis, by theoretically and empirically reviewing the forms of nominal sentences in Arabic. The conclusion of this study emphasizes the importance of understanding the influence of the *mubtada'* attribute on the *khavar*, both in terms of number and gender, as well as the phenomenon of *jamak taksir* which adds another dimension to the analysis of nominal sentences.*

Received :28-11-2024

Revised :06-12-2024

Accepted : 24-12-2024

Keywords: Nominal sentence, subject, predicate, *i'rab*, syntactic structure, grammatical.

Abstract

Kajian ini membahas secara mendalam struktur sintaksis kalimat nominal dalam bahasa Arab, dengan fokus pada pola, fungsi, dan variasi gramatikal yang terjadi dalam berbagai konteks linguistik. Kalimat nominal, yang terdiri dari *mubtada'* (subjek) dan *khavar* (predikat), menjadi dasar penting dalam pembentukan makna dalam bahasa Arab klasik dan modern. Penelitian ini menyoroti bagaimana variasi gramatikal seperti kesesuaian gender, jumlah, dan *i'rab* (deklinasi) mempengaruhi hubungan antara subjek dan predikat. Selain itu, analisis terhadap kalimat nominal yang mengandung unsur tambahan seperti kata sifat, kata depan, dan kata keterangan menunjukkan kompleksitas dan kekayaan gramatikal bahasa Arab. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran kalimat nominal dalam konstruksi makna dan struktur sintaksis bahasa Arab, serta relevansinya dalam kajian linguistik modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang struktur kalimat nominal dalam bahasa Arab. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sintaksis, dengan meninjau secara teoritis dan empiris bentuk-bentuk kalimat nominal dalam bahasa Arab. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya memahami pengaruh sifat *mubtada'* terhadap *khavar*, baik dalam bentuk jumlah maupun jenis kelamin, serta fenomena *jamak taksir* yang menambah dimensi lain dalam analisis kalimat nominal.

Kata Kunci: Kalimat nominal, *mubtada'*, *khavar*, *i'rab*, struktur sintaksis, gramatikal.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Semit yang kaya akan struktur gramatikal dan kompleksitas sintaksis. Salah satu elemen fundamental dalam struktur kalimat bahasa Arab adalah kalimat nominal. Kalimat nominal, yang terdiri dari *mubtada'* (subjek) dan *khavar* (predikat), memiliki peranan penting dalam menyampaikan makna tanpa memerlukan unsur verba. Sebagai bahasa yang sangat bergantung pada infleksi, struktur kalimat nominal dalam bahasa Arab memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana elemen-elemen sintaksis saling berinteraksi untuk menciptakan makna yang tepat.

Studi tentang kalimat nominal menjadi relevan terutama karena peranannya yang sentral dalam teks-teks Arab klasik, Al-Qur'an, serta bahasa Arab modern. Penggunaan kalimat nominal tidak hanya ditemukan dalam bahasa sehari-hari tetapi juga dalam literatur, komunikasi formal, dan karya ilmiah. Pemahaman tentang kalimat nominal dan variasi gramatikalnya penting bagi para pelajar, penerjemah, dan peneliti yang ingin menguasai struktur bahasa Arab dengan lebih mendalam.

Kalimat nominal dalam bahasa Arab menawarkan banyak variasi dan kerumitan yang menarik untuk dianalisis. Sifat fleksibel (*i'rab*) dari bahasa Arab yang memungkinkan perubahan pada urutan kata dan infleksi menimbulkan tantangan bagi para pelajar dalam memahami sintaksis kalimat

nominal secara tepat. Dalam bahasa Arab, kalimat nominal bisa berfungsi tanpa kehadiran verba, tetapi tetap dapat menyampaikan makna yang utuh. Ini berbeda dari banyak bahasa lain yang umumnya bergantung pada verba untuk membentuk kalimat dasar.¹

Namun, meskipun tampaknya sederhana, kalimat nominal di bahasa Arab bisa sangat kompleks karena adanya faktor-faktor seperti infleksi (*i'rab*), kesesuaian gender dan jumlah antara subjek (*mubtada'*) dan predikat (*khavar*), serta penambahan elemen-elemen tambahan seperti kata sifat dan preposisi yang memperkaya kalimat. Kompleksitas ini menimbulkan masalah bagi penutur non-native dan pelajar bahasa Arab yang sering mengalami kesulitan dalam memahami hubungan sintaksis antara elemen-elemen tersebut.²

Selain itu, terdapat variasi dalam pola dan struktur kalimat nominal tergantung pada konteks penggunaannya, baik dalam bahasa Arab klasik maupun bahasa Arab modern. Hal ini menambah tantangan dalam studi bahasa Arab, baik dari segi pengajaran maupun penerjemahan. Oleh karena itu, penelitian ini diusulkan untuk menggali lebih dalam mengenai struktur sintaksis kalimat nominal dan memahami variasi serta fungsi gramatikalnya dalam berbagai konteks penggunaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pola dan variasi gramatikal kalimat nominal memengaruhi makna dan konstruksi kalimat dalam bahasa Arab.

Penelitian ini akan membahas secara komprehensif struktur kalimat nominal, mengeksplorasi pola, fungsi, dan variasi gramatikal yang ada dalam berbagai konteks bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik, terutama dalam memahami lebih jauh sintaksis bahasa Arab.

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang struktur kalimat nominal dalam bahasa Arab, khususnya fokus pada hubungan antara *mubtada'* dan *khavar*, serta pengaruh sifat dan keadaan *mubtada'* terhadap *khavar*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sintaksis, dengan meninjau secara teoritis dan empiris bentuk-bentuk kalimat nominal dalam bahasa Arab. Penelitian ini berfokus pada analisis data teks, dengan mengacu pada aturan gramatikal yang berlaku dalam tata bahasa Arab. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kalimat-kalimat nominal yang diambil dari berbagai sumber, baik dari literatur klasik maupun kontemporer. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: identifikasi data, deskripsi, klasifikasi dan penyimpulan. Contoh-contoh kalimat nominal dikumpulkan dari berbagai teks dan dianalisis berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian.

¹ Sukamti, *Struktur Kalimat Nominal dan Verbal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia Serta Metode Penerjemahannya* (Suatu Tinjauan Kontrastif), 2016.

² Fahrullah, *Kesesuaian Gender pada Konstruksi Kalimat Bahasa Arab: Analisis Morfosintaksis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Dasar Kalimat Nominal dalam Bahasa Arab

Kalimat nominal dalam bahasa Arab terdiri dari dua komponen utama: *mubtada'* (subjek) dan *khbar* (predikat). Berbeda dengan bahasa Inggris yang membutuhkan verba untuk membentuk predikat, kalimat nominal dalam bahasa Arab dapat berdiri tanpa kata kerja eksplisit. *Mubtada'* umumnya berupa kata benda atau frasa nominal, sementara *khbar* memberikan informasi mengenai *mubtada'*. Hubungan antara kedua komponen ini bersifat sintaksis dan semantik, di mana *mubtada'* berfungsi sebagai entitas yang dibicarakan, dan *khbar* sebagai informasi yang menjelaskan atau melengkapinya.³

Contoh 1: "الكتاب جديد"

Terjemahan: "Buku itu baru."

- *Mubtada'*: الكتاب (buku)
- *Khbar*: جديد (baru)

Dalam contoh ini, kalimat nominal terdiri dari dua elemen dasar: "الكتاب" sebagai *mubtada'*, dan "جديد" sebagai *khbar*. Keduanya berada dalam bentuk *marfu'* (nominatif) sesuai aturan tata bahasa Arab. Wright menekankan bahwa pola dasar seperti ini mencerminkan kesederhanaan struktur kalimat nominal dalam bahasa Arab, yang dapat dipahami dengan mudah meskipun tanpa kehadiran kata kerja eksplisit.⁴

Selain struktur dasar tersebut, kalimat nominal dalam bahasa Arab memiliki fleksibilitas yang memungkinkan penambahan elemen-elemen lain seperti kata sifat, kata keterangan, atau bahkan objek. Elemen-elemen ini menambah kompleksitas tanpa mengubah struktur dasar dari kalimat nominal itu sendiri. Misalnya, *mubtada'* dapat diikuti oleh kata sifat yang memberikan rincian tambahan, sementara *khbar* dapat berupa frasa verbal atau preposisional.⁵

Contoh 2: "البيت الكبير نظيف"

Terjemahan: "Rumah besar itu bersih."

- *Mubtada'*: البيت (rumah)
- Kata sifat: الكبير (besar)
- *Khbar*: نظيف (bersih)

Dalam contoh ini, "البيت" sebagai *mubtada'* dijelaskan lebih lanjut oleh kata sifat "الكبير", yang juga mengikuti aturan *i'rab* dengan tetap dalam bentuk *marfu'*. *Khbar* "نظيف" kemudian

³ R. Rappe, *Hal-Ihwal jumlah ismiyah dalam Bahasa Arab*, Shaut Al Arabiyyah 6(1), 2018, <https://doi.org/10.24252/saa.v6i1.5606>

⁴ W. Wright, *A Grammar of the Arabic Language*, Cambridge University Press, 1996.

⁵ B.Z. Nabila, F.R. Amir, A.A. Ghaffar, *Penguasaan Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi'liyyah terhadap Kemahiran Menyusun Paragraf Bahasa Arab Siswa*, Tatsqifiy Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 1(1), 2020, <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i1.2572>

melengkapi informasi tentang *mubtada'*. Menurut Ryding penambahan elemen seperti kata sifat dalam kalimat nominal memungkinkan bahasa Arab menyampaikan makna yang lebih kaya tanpa menambah kompleksitas sintaksis yang berlebihan.⁶

Struktur dasar kalimat nominal juga memungkinkan adanya *khavar* yang berupa frasa verbal. Dalam kasus ini, *khavar* dapat berupa frasa yang mengandung kata kerja yang menjelaskan lebih rinci tentang aktivitas atau keadaan dari *mubtada'*. Meskipun kalimat seperti ini memiliki *khavar* berbentuk verbal, kalimat tersebut tetap dianggap sebagai kalimat nominal karena tidak menggunakan kata kerja utama (*fi'il*) sebagai predikat.⁷

Contoh 3: "الولد يلعب في الحديقة"

Terjemahan: "Anak laki-laki itu bermain di taman."

- *Mubtada'*: الولد (anak laki-laki)
- *Khavar*: يلعب في الحديقة (bermain di taman)

Dalam contoh ini, frasa verbal "يلعب في الحديقة" berfungsi sebagai *khavar*, menjelaskan aktivitas dari *mubtada'*. Haywood & Nahmad menjelaskan bahwa kalimat nominal dengan *khavar* verbal seperti ini umum dalam bahasa Arab sehari-hari, di mana kata kerja digunakan dalam konteks tertentu untuk memberikan informasi tambahan tentang subjek.⁸

Khavar juga dapat berbentuk frasa preposisional yang menjelaskan lokasi, keadaan, atau hubungan antara *mubtada'* dengan unsur lain dalam kalimat. Dalam kasus ini, meskipun *khavar* tidak mengandung kata kerja eksplisit, ia tetap memenuhi fungsi predikat dalam kalimat nominal.⁹

Contoh 4: "القلَم على المكتب"

Terjemahan: "Pena itu berada di atas meja."

- *Mubtada'*: القلم (pena)
- *Khavar*: على المكتب (di atas meja)

Dalam contoh ini, *khavar* "على المكتب" adalah frasa preposisional yang menjelaskan posisi pena (*mubtada'*) menggarisbawahi bahwa meskipun frasa preposisional seperti ini terlihat sederhana, mereka memegang peran penting dalam memberikan keterangan tambahan tanpa mengubah struktur kalimat nominal dasar.¹⁰

Dengan variasi bentuk *khavar*—baik berupa kata sifat, frasa verbal, maupun frasa preposisional—struktur kalimat nominal bahasa Arab mampu menyampaikan informasi yang kaya

⁶ K.C. Ryding, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*, Cambridge University Press, 2005.

⁷ R. Rappe, *Hal-Ihwal jumlah ismiyah dalam Bahasa Arab*, Shaut Al Arabiyyah 6(1), 2018, <https://doi.org/10.24252/saa.v6i1.5606>

⁸ J.A. Haywood & H.M. Nahmad, *A New Arabic Grammar of the Written Language*, Lund Humphries, 1965.

⁹ R. Rappe, *Hal-Ihwal jumlah ismiyah dalam Bahasa Arab*, Shaut Al Arabiyyah 6(1), 2018, <https://doi.org/10.24252/saa.v6i1.5606>

¹⁰ R. Quirk, S. Greenbaum, G. Leech, J. Svartvik, *A Comprehensive Grammar of the English Language*. Longman, 1985.

dan terperinci. Namun, meskipun fleksibel, aturan dasar seperti kesesuaian antara *mubtada'* dan *khavar* dalam hal *i'rab* serta makna tetap harus diperhatikan.

2. Kesesuaian *I'rab* dalam Kalimat Nominal

I'rab, atau infleksi gramatikal, merupakan elemen penting dalam sintaksis bahasa Arab, termasuk dalam struktur kalimat nominal. Kesesuaian *i'rab* antara *mubtada'* (subjek) dan *khavar* (predikat) adalah salah satu prinsip dasar yang menentukan hubungan sintaksis yang benar. Dalam kalimat nominal, baik *mubtada'* maupun *khavar* biasanya berbentuk *marfu'* (nominatif), ditandai oleh dhamma atau variasinya pada akhir kata. *I'rab* yang benar memastikan bahwa kalimat dapat dipahami secara jelas tanpa menimbulkan ambiguitas, karena perubahan dalam bentuk infleksi sering kali mengubah fungsi kata dalam kalimat.¹¹ Misalnya, *mubtada'* dan *khavar* yang tidak sesuai dalam *i'rab* akan menyebabkan kebingungan dalam memahami siapa subjek dan predikatnya.

Contoh 1: "الولد طوي ل"

Terjemahan: "Anak laki-laki itu tinggi."

- *Mubtada'*: الولد (anak laki-laki) – *marfu'* (dhamma)
- *Khavar*: طوي ل (tinggi) – *marfu'* (dhammah)

Dalam contoh ini, baik *mubtada'* (الولد) maupun *khavar* (طوي ل) sama-sama berada dalam kasus nominatif atau *marfu'*. Jika salah satu dari mereka diubah *i'rab*-nya, seperti menjadi *mansub* (akuzatif) atau *majrur* (genitif), maka struktur kalimat tersebut akan dianggap tidak gramatikal. Wright menyebutkan bahwa *i'rab* yang tepat adalah elemen vital dalam mempertahankan ketepatan tata bahasa dan makna yang diinginkan dalam kalimat nominal.¹²

Mubtada' dan *khavar* harus disesuaikan dengan aturan infleksi yang tepat, khususnya dalam hal nominatif (*marfu'*). Baik *mubtada'* maupun *khavar* biasanya berada dalam kasus nominatif, kecuali jika ada faktor lonain yang mempengaruhi *i'rab*-nya.

Contoh 2: "الرجل كري م"

Terjemahan: "Pria itu murah hati."

- *Mubtada'*: الرجل (pria) – *marfu'* (nominatif)
- *Khavar*: كري م (murah hati) – *marfu'* (nominatif)

Dalam contoh ini, baik *mubtada'* (الرجل) maupun *khavar* (كري م) berada dalam bentuk nominatif, yang ditandai oleh harakat *dhammah* pada akhir kata benda dan kata sifat.

¹¹ R. Faizah & W. Hanafi, *Interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam kemahiran berbahasa Arab (Studi edukatif materi Insyā' di Ma'had al-Jāmi'ah UIN Walisongo Semarang)*, *Linguista Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 1(2), 2017, <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i2.1975>

¹² W. Wright, *A Grammar of the Arabic Language*, Cambridge University Press, 1996.

Penjelasan *i'rab*: Menurut kajian terbaru dari Ryding, *i'rab* yang benar dalam kalimat nominal sangat penting untuk mempertahankan struktur sintaksis yang jelas dan logis dalam bahasa Arab. Ketidakselarasan antara *i'rab* pada *mubtada'* dan *khavar* dapat menyebabkan ambiguitas dalam pemahaman kalimat.¹³

Perubahan *i'rab* pada *mubtada'* atau *khavar* juga dipengaruhi oleh unsur lain dalam kalimat, seperti huruf *nasikhah* (kata kerja bantu seperti "كَانَ") atau *huruf jar* (preposisi).¹⁴ Misalnya, jika suatu kalimat nominal dimulai dengan "*inna*" (إِنَّ), yang merupakan salah satu dari huruf *nasikhah*, maka *mubtada'* akan berubah menjadi *mansub*, sementara *khavar* tetap *marfu'*. Hal ini sering ditemukan dalam teks-teks Arab klasik dan modern yang menggunakan struktur lebih kompleks untuk menyampaikan makna tertentu.¹⁵

Contoh 3: "إِنَّ الْوَلَدَ طَوِيلٌ"

Terjemahan: "Sesungguhnya anak laki-laki itu tinggi."

- *Mubtada'*: الْوَلَدَ (anak laki-laki) – *mansub* (*fathah*) karena "إِنَّ"
- *Khavar*: طَوِيلٌ (tinggi) – *marfu'* (*dhammah*)

Pada contoh di atas, *inna* menyebabkan *mubtada'* berubah menjadi *mansub*, sementara *khavar* tetap dalam bentuk *marfu'*. Ryding menggarisbawahi pentingnya memahami peran huruf *nasikhah* ini karena mereka sering digunakan dalam kalimat yang memperkuat atau menekankan pernyataan tertentu.¹⁶ Kesalahan dalam mengaplikasikan *i'rab* yang dipengaruhi oleh huruf *nasikhah* akan menyebabkan makna kalimat berubah atau tidak dapat dipahami dengan benar.

Perbedaan konteks dalam penggunaan *i'rab* juga dapat dilihat dalam kalimat yang menggunakan *isim maushul* (kata relatif). Ketika kalimat nominal mengandung klausa relatif, *mubtada'* dan *khavar* tetap harus mematuhi aturan *i'rab* yang berlaku, meskipun klausa relatif memberikan informasi tambahan. Jika klausa tersebut mengikuti *mubtada'*, maka baik *mubtada'* maupun *khavar* akan tetap berada dalam bentuk *marfu'*, tetapi elemen dalam klausa relatif akan mengikuti aturan *i'rab* yang berbeda, tergantung pada fungsi sintaksisnya dalam klausa tersebut.¹⁷

Contoh 4: "الطَّالِبُ الَّذِي فِي الْفَصْلِ مُجْتَهِدٌ"

Terjemahan: "Siswa yang berada di kelas itu rajin."

- *Mubtada'*: الطَّالِبُ (siswa) – *marfu'*
- *Khavar*: الَّذِي (rajin) – *marfu'*
- Klausa relatif: فِي الْفَصْلِ (yang berada di kelas)

¹³ K.C. Ryding, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*, Cambridge University Press, 2005.

¹⁴ R. Rappe, *Hal-Ihwal jumlah ismiyah dalam Bahasa Arab*, Shaut Al Arabiyyah 6(1), 2018, <https://doi.org/10.24252/saa.v6i1.5606>

¹⁵ W.I. Pathurahman, *Fungsi Huruf إِنَّ Dalam Al-Qur'an. Alsuniyat*, Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Dan Budaya Arab, 2(1), 2020, <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24135>

¹⁶ K.C. Ryding, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*, Cambridge University Press, 2005.

¹⁷ T. Fransisca, *Konsep I'rab dalam Ilmu Nahwu*, Al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 1(1), 2015, <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-04>

Pada contoh ini, klausa relatif tidak memengaruhi *i'rab* dari *mubtada'* dan *khavar*. Mereka tetap dalam bentuk *marfu'*, sementara elemen dalam klausa relatif diatur oleh fungsinya dalam klausa tersebut. Haywood & Nahmad menyatakan bahwa memahami hubungan *i'rab* dalam kalimat nominal yang lebih kompleks seperti ini adalah kunci untuk menguasai sintaksis bahasa Arab yang mendalam dan tepat.¹⁸

3. Variasi dalam Khabar

Dalam bahasa Arab, *khavar* (predikat) memiliki variasi yang beragam tergantung pada bentuk dan struktur informasi yang disampaikan mengenai *mubtada'* (subjek). *Khavar* tidak terbatas pada kata benda atau kata sifat, tetapi juga dapat berupa frasa verbal, frasa preposisional, atau bahkan klausa. Variasi ini memberikan fleksibilitas dalam penyusunan kalimat nominal dan memungkinkan ekspresi makna yang lebih kaya dan kompleks. Menurut Ryding, fleksibilitas dalam bentuk *khavar* memungkinkan kalimat nominal mengakomodasi berbagai jenis informasi tanpa memerlukan perubahan signifikan dalam struktur sintaksis.¹⁹

A. Khabar Berupa Kata Sifat

Khabar yang paling sederhana dalam kalimat nominal adalah kata sifat. Dalam struktur ini, *khavar* menjelaskan sifat atau kualitas dari *mubtada'*.²⁰ Kesesuaian antara *mubtada'* dan *khavar* dalam hal *i'rab*, jenis kelamin, dan jumlah sangat penting, karena ketidakcocokan dapat menyebabkan kesalahan dalam pemahaman.

Contoh 1: "السيارة سريعة"

Terjemahan: "Mobil itu cepat."

- *Mubtada'*: السيارة (mobil)
- *Khabar*: سريعة (cepat)

Contoh 2: "البيت جميل"

Terjemahan: "Rumah itu bagus"

- *Mubtada'*: البيت (rumah)
- *Khabar*: جميل (bagus)

Dalam contoh ini, *khavar* berupa kata sifat "سريعة" dan "جميل" berfungsi memberikan informasi tambahan mengenai subjek, yaitu mobil dan rumah. Wright menyatakan bahwa *khavar* seperti ini adalah yang paling umum digunakan dalam kalimat nominal bahasa Arab, terutama dalam kalimat deskriptif atau atributif.²¹

¹⁸ J.A. Haywood & H.M. Nahmad, *A New Arabic Grammar of the Written Language*, Lund Humphries, 1965.

¹⁹ K.C. Ryding, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*, Cambridge University Press, 2005.

²⁰ R. Rappe, *Hal-Ihwal jumlah ismiyah dalam Bahasa Arab*, Shaut Al Arabiyyah 6(1), 2018, <https://doi.org/10.24252/saa.v6i1.5606>

²¹ W. Wright, *A Grammar of the Arabic Language*, Cambridge University Press, 1996.

B. Khabar Berupa Frasa Preposisional

Khabar juga dapat berupa frasa preposisional yang memberikan informasi tentang lokasi, waktu, atau hubungan tertentu yang melibatkan *mubtada'*. Dalam bentuk ini, preposisi menjadi elemen kunci yang menghubungkan *mubtada'* dengan *khabar*, dan frasa preposisional menyampaikan keadaan yang lebih spesifik.

Contoh 1: "الكتاب على الطاولة"

Terjemahan: "Buku itu berada di atas meja."

- *Mubtada'*: الكتاب (buku)
- *Khabar*: على الطاولة (di atas meja)

Contoh 2: "القلَم في الحَقِيبَة"

Terjemahan: "Pena itu berada di dalam tas"

- *Mubtada'*: القلم (pena)
- *Khabar*: في الحَقِيبَة (di dalam tas)

Frasa preposisional "على الطاولة" berfungsi sebagai *khabar* yang menjelaskan lokasi dari *mubtada'*, yaitu buku. Begitu juga frasa preposisional "في الحَقِيبَة" berfungsi sebagai *khabar* yang menjelaskan lokasi dari *mubtada'*, yaitu pena. Haywood & Nahmad mencatat bahwa penggunaan frasa preposisional sebagai *khabar* sering ditemui dalam konteks sehari-hari, khususnya ketika ingin menyampaikan informasi tentang posisi atau keberadaan sesuatu.²²

C. Khabar Berupa Frasa Verbal

Dalam beberapa kasus, *khabar* dapat berupa frasa verbal, meskipun kalimat tersebut masih dianggap kalimat nominal karena tidak menggunakan kata kerja utama (*fi'il*) sebagai predikat. Frasa verbal dalam kalimat nominal sering digunakan untuk menjelaskan tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh *mubtada'*.²³

Contoh: "الرجل يقرأ الكتاب"

Terjemahan: "Pria itu sedang membaca buku."

- *Mubtada'*: الرجل (pria)
- *Khabar*: يقرأ الكتاب (sedang membaca buku)

Pada contoh ini, *khabar* "يقرأ الكتاب" adalah frasa verbal yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh *mubtada'*. Menurut Ryding, *khabar* berupa frasa verbal sering digunakan

²² J.A. Haywood & H.M. Nahmad, *A New Arabic Grammar of the Written Language*, Lund Humphries, 1965.

²³ F. Permana, *Strategi Penggunaan Mubtada' Khabar, Na'at Man'ut, dan Mudhaf Ilaih Menggunakan Rumus*, Proceeding NATHLA: al-Nadwah al-'Alamiyyah fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah, 2020.

dalam konteks naratif atau deskriptif untuk menunjukkan tindakan yang sedang terjadi atau akan terjadi.²⁴

D. Khabar Berupa Klausa

Khabar juga dapat berupa klausa lengkap yang memberikan informasi tambahan tentang subjek. Klausa ini bisa berupa kalimat kompleks yang mengandung subjek dan predikat sendiri, menjadikan struktur kalimat lebih rumit tetapi tetap dianggap sebagai kalimat nominal.²⁵

Contoh: "الولد الذي يقرأ الكتاب مجتهد"

Terjemahan: "Anak laki-laki yang membaca buku itu rajin."

- *Mubtada'*: الولد (anak laki-laki)
- Klausa: الذي يقرأ الكتاب (yang membaca buku)
- *Khabar*: مجتهد (rajin)

Dalam contoh ini, klausa "الذي يقرأ الكتاب" berfungsi sebagai penjelas untuk *mubtada'*, sementara *khabar* "مجتهد" menyampaikan informasi tentang sifat dari subjek. Wright mencatat bahwa penggunaan klausa sebagai bagian dari kalimat nominal sering ditemukan dalam teks Arab klasik dan kontemporer, terutama untuk memberikan detail tambahan tanpa mengubah struktur kalimat dasar.²⁶

Variasi dalam *khabar* ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menyusun kalimat nominal. Mulai dari *khabar* sederhana berupa kata sifat hingga *khabar* yang lebih kompleks dalam bentuk klausa, semuanya dapat digunakan untuk memberikan informasi yang lebih kaya dan mendalam. Hal ini menjadikan kalimat nominal bahasa Arab tidak hanya deskriptif, tetapi juga dinamis dalam menyampaikan makna.

4. Pengaruh Sifat dan Keadaan Mubtada' terhadap Khabar

Dalam bahasa Arab, hubungan antara *mubtada'* (subjek) dan *khabar* (predikat) tidak hanya bergantung pada kesesuaian *i'rab*, tetapi juga pada sifat dan keadaan *mubtada'* itu sendiri. Sifat *mubtada'*, seperti *jumlah* (tunggal, ganda, atau jamak), jenis kelamin (maskulin atau feminin), serta kedudukannya dalam kalimat, dapat memengaruhi bentuk dan struktur *khabar*. Variasi ini memperkaya kompleksitas sintaksis bahasa Arab, terutama dalam penggunaan kalimat nominal.

²⁴ K.C. Ryding, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*, Cambridge University Press, 2005.

²⁵ F. Permana, *Strategi Penggunaan Mubtada' Khabar, Na'at Man'ut, dan Mudhaf Ilaih Menggunakan Rumus*, Proceeding NATHLA: al-Nadwah al-'Alamiyyah fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah, 2020.

²⁶ W. Wright, *A Grammar of the Arabic Language*, Cambridge University Press, 1996

Wright menekankan bahwa kesesuaian antara *mubtada'* dan *khavar* dalam hal ini sangat penting untuk menjaga kejelasan dan kesahihan gramatikal.²⁷

A. Pengaruh Jumlah *Mubtada'*

Salah satu aspek yang paling mempengaruhi bentuk *khavar* adalah jumlah *mubtada'*. Jika *mubtada'* berbentuk tunggal, *khavar* harus sesuai dengan bentuk tunggal tersebut. Sebaliknya, jika *mubtada'* berbentuk *jamak* atau ganda (*muthanna*), *khavar* juga harus mengikuti jumlah tersebut, kecuali dalam kasus-kasus khusus seperti *jamak taksir* (jamak tak beraturan) yang sering memperlakukan *khavar* seolah-olah subjeknya tunggal.

Contoh 1: "الطالب ب مجتهد"

Terjemahan: "Siswa itu rajin."

- *Mubtada'*: الطالب (siswa tunggal)
- *Khavar*: مجتهد (rajin, tunggal)

Jika *mubtada'* diubah menjadi bentuk *jamak*, *khavar* juga harus mengikuti perubahan tersebut.

Contoh 2: "الطلاب ب مجتهدون"

Terjemahan: "Para siswa rajin."

- *Mubtada'*: الطلاب (siswa-siswa, jamak)
- *Khavar*: مجتهدون (rajin, jamak)

Dalam kedua contoh tersebut, kesesuaian antara jumlah *mubtada'* dan *khavar* terlihat jelas. Ryding menyebutkan bahwa perubahan bentuk ini adalah bagian integral dari tata bahasa Arab untuk mencerminkan keselarasan antara subjek dan predikat dalam kalimat nominal.²⁸

B. Pengaruh Jenis Kelamin *Mubtada'*

Jenis kelamin *mubtada'* juga memengaruhi bentuk *khavar*. Jika *mubtada'* bersifat maskulin, *khavar* harus menggunakan bentuk maskulin, sementara *mubtada'* feminin akan diikuti oleh *khavar* feminine.²⁹ Sifat ini mencerminkan aturan tata bahasa Arab yang secara ketat mempertahankan harmoni gender antara elemen-elemen kalimat.

Contoh 1: "البن ت ذكية"

Terjemahan: "Gadis itu pintar."

- *Mubtada'*: البن (gadis, feminin)
- *Khavar*: ذكية (pintar, feminin)

Contoh 2: "الطبي ب مجتهد"

²⁷ W. Wright, *A Grammar of the Arabic Language*, Cambridge University Press, 1996

²⁸ K.C. Ryding, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*, Cambridge University Press, 2005.

²⁹ R. Rappe, *Hal-Ihwal jumlah ismiyah dalam Bahasa Arab*, Shaut Al Arabiyyah 6(1), 2018,

<https://doi.org/10.24252/saa.v6i1.5606>

Terjemahan: "Dokter laki-laki itu rajin"

- *Mubtada'*: **الطبيب** (Anak laki-laki, maskulin)
- *Khabar*: **مجتهد** (rajin, maskulin)

Berbeda dengan contoh *mubtada'* maskulin di kalimat sebelumnya, contoh ini menunjukkan bahwa ketika *mubtada'* adalah feminin, *khabar* juga mengikuti dengan menggunakan bentuk feminin. Menurut Haywood & Nahmad, ketidakcocokan dalam gender antara *mubtada'* dan *khabar* dapat menyebabkan ambiguitas dan kesalahan pemahaman.³⁰

C. Pengaruh Jenis *Mubtada'* yang Tak Beraturan

Ketika *mubtada'* berupa *jamak taksir* (*jamak* tak beraturan), aturan kesesuaian *i'rab* bisa menjadi lebih fleksibel. Dalam hal ini, meskipun *mubtada'* berbentuk *jamak*, *khabar* kadang-kadang diperlakukan sebagai subjek tunggal. Fenomena ini sering terlihat pada *jamak taksir* yang terdiri dari kata benda tak beraturan.

Contoh: **الرجال طوي ل**

Terjemahan: "Para lelaki tinggi."

- *Mubtada'*: **الرجال** (para lelaki, jamak taksir)
- *Khabar*: **طوي ل** (tinggi, tunggal)

Dalam contoh ini, meskipun *mubtada'* berbentuk *jamak*, *khabar* tetap menggunakan bentuk tunggal karena *mubtada'* adalah *jamak taksir*. Wright menjelaskan bahwa ketidakberaturan dalam *jamak taksir* membuat struktur kalimat ini tampak unik dalam tata bahasa Arab.³¹

D. Pengaruh *Mubtada'* yang Mengandung Klausa atau Frasa

Mubtada' yang terdiri dari frasa atau klausa juga dapat memengaruhi bentuk *khabar*. Ketika *mubtada'* adalah klausa yang lebih kompleks, *khabar* tetap sesuai dengan jumlah dan jenis kelamin subjek utama dalam klausa tersebut, meskipun struktur *mubtada'* itu sendiri lebih panjang dan rumit.

Contoh: **الولد الذي يلعب في الحديقة نشيط**

Terjemahan: "Anak laki-laki yang bermain di taman itu aktif."

- *Mubtada'*: **الولد الذي يلعب في الحديقة** (anak laki-laki yang bermain di taman)
- *Khabar*: **نشيط** (aktif)

Pada contoh ini, meskipun *mubtada'* terdiri dari klausa yang panjang, *khabar* **نشيط** " tetap sesuai dengan subjek utama, yaitu " **الولد** ". Ryding menggarisbawahi bahwa struktur

³⁰ J.A. Haywood & H.M. Nahmad, *A New Arabic Grammar of the Written Language*, Lund Humphries, 1965.

³¹ W. Wright, *A Grammar of the Arabic Language*, Cambridge University Press, 1996.

semacam ini umum digunakan dalam bahasa Arab modern dan klasik, terutama dalam konteks naratif atau deskriptif.³²

E. Pengaruh *Mubtada'* yang Mengandung *Nomina Indefinitif*

Mubtada' yang tidak didefinisikan dengan artikel tertentu (indefinitif) juga dapat mempengaruhi *khavar*. Dalam kasus ini, *khavar* biasanya mengikuti *mubtada'* secara ketat, baik dari segi jumlah maupun jenis kelamin, tetapi *mubtada'* itu sendiri mungkin membawa makna yang lebih umum.

Contoh: "رجل كريم"

Terjemahan: "Seorang pria dermawan."

- *Mubtada'*: رجل (seorang pria, maskulin, indefinitif)
- *Khavar*: كريم (dermawan, maskulin)

Contoh ini menunjukkan bahwa *mubtada'* dalam bentuk indefinitif tidak memengaruhi kesesuaian antara *mubtada'* dan *khavar* dalam hal gender atau jumlah, meskipun *mubtada'* membawa arti yang lebih umum. Haywood & Nahmad menyatakan bahwa penggunaan *mubtada'* indefinitif sering ditemukan dalam konteks deskriptif untuk memperkenalkan entitas baru dalam percakapan atau teks.³³

Dengan demikian, pengaruh sifat dan keadaan *mubtada'* terhadap *khavar* adalah salah satu aspek krusial dalam tata bahasa Arab. Kesesuaian dalam hal jumlah, jenis kelamin, dan jenis *mubtada'* memungkinkan kalimat nominal tetap jelas dan bermakna. Struktur ini memperlihatkan kompleksitas bahasa Arab dalam menyusun kalimat yang koheren dan sesuai dengan aturan gramatikal yang ketat.

5. Kalimat Nominal yang Kompleks

Kalimat nominal yang kompleks dalam bahasa Arab adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada'* (subjek) dan *khavar* (predikat) dengan tambahan elemen-elemen lain yang membuat struktur kalimat lebih rumit dibandingkan kalimat nominal sederhana. Elemen-elemen ini dapat berupa frasa preposisional, klausa relatif, atau bahkan kalimat subordinatif yang memperluas makna dan konteks kalimat tersebut. Menurut Ryding (2005), kalimat nominal yang kompleks adalah alat yang penting untuk menyampaikan ide-ide yang lebih rumit dalam bahasa Arab klasik maupun modern.

A. Kalimat Nominal dengan *Khavar* Klausa Relatif

³² K.C. Ryding, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*, Cambridge University Press, 2005.

³³ J.A. Haywood & H.M. Nahmad, *A New Arabic Grammar of the Written Language*, Lund Humphries, 1965.

Kalimat nominal juga dapat menjadi kompleks dengan adanya *khavar* yang berbentuk klausa relatif. Klausa ini tidak hanya memberi informasi tentang subjek, tetapi juga menambahkan elemen aksi atau deskripsi yang lebih detail.

Contoh: "الرجل الذي يجلس في الحديقة معلم" (The man who sits in the garden is a teacher.)

Terjemahan: "Pria yang duduk di taman itu adalah seorang guru."

- *Mubtada'*: الرجل (pria)
- Klausa relatif: الذي يجلس في الحديقة (yang duduk di taman)
- *Khavar*: معلم (guru)

Klausa relatif "الذي يجلس في الحديقة" memberikan deskripsi tambahan tentang pria tersebut. Menurut Wright, klausa relatif dalam kalimat nominal memperkaya informasi tentang subjek tanpa memerlukan penggunaan kata kerja sebagai predikat utama.³⁴

B. Kalimat Nominal dengan *Mubtada'* yang Mengandung Klausa

Dalam beberapa kasus, *mubtada'* dapat berupa klausa lengkap yang mengandung subjek dan predikat sendiri, yang membuat keseluruhan kalimat lebih kompleks. *Mubtada'* semacam ini sering muncul dalam konteks naratif atau deskriptif.

Contoh: "ما قاله الرجل ل صحي ح" (What the man said to his friend is true.)

Terjemahan: "Apa yang dikatakan pria itu benar."

- *Mubtada'*: ما قاله الرجل (apa yang dikatakan pria itu)
- *Khavar*: صحي ح (benar)

Di sini, *mubtada'* berupa klausa "ما قاله الرجل" dan *khavar* tetap singkat, hanya "صحي ح".

Ryding mencatat bahwa kalimat nominal dengan *mubtada'* berupa klausa sering digunakan untuk menyampaikan pernyataan fakta atau opini dalam teks-teks yang lebih formal.³⁵

C. Kalimat Nominal dengan *Khavar* yang Mengandung Frasa Tambahan

Kalimat nominal bisa menjadi lebih kompleks ketika *khavar* sendiri mengandung frasa atau keterangan tambahan yang menambah informasi tentang *mubtada'*. *Khavar* semacam ini tidak hanya memberikan deskripsi tetapi juga memberikan detail tambahan seperti lokasi atau keadaan.

Contoh: "المدينة كبيرة وفيها الكثير من الأسواق" (The city is large and has many markets.)

Terjemahan: "Kota itu besar dan memiliki banyak pasar."

- *Mubtada'*: المدينة (kota)
- *Khavar*: كبيرة وفيها الكثير من الأسواق (besar dan memiliki banyak pasar)

³⁴ W. Wright, *A Grammar of the Arabic Language*, Cambridge University Press, 1996.

³⁵ K.C. Ryding, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*, Cambridge University Press, 2005.

Khabar dalam kalimat ini tidak hanya memberikan satu informasi (besar), tetapi juga ditambah dengan klausa lain yang memperkaya makna. Haywood & Nahmad menjelaskan bahwa kalimat seperti ini sering digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci dalam narasi atau deskripsi.³⁶

D. Kalimat Nominal dengan Penggabungan Dua Khabar

Kalimat nominal yang kompleks juga dapat terjadi ketika ada dua *khabar* yang bergabung dalam satu kalimat. Struktur ini biasanya muncul ketika kalimat ingin menyampaikan dua informasi yang berbeda tentang *mubtada'* yang sama.

Contoh: "الْبَيْتُ جَمِيلٌ وَكَبِيرٌ"
 Terjemahan: "Rumah itu indah dan besar."

- *Mubtada'*: الْبَيْتُ (rumah)
- *Khabar* pertama: جَمِيلٌ (indah)
- *Khabar* kedua: كَبِيرٌ (besar)

Dalam kalimat ini, dua *khabar* "جَمِيلٌ" dan "كَبِيرٌ" menjelaskan dua aspek berbeda dari

subjek yang sama. Ryding mencatat bahwa struktur semacam ini sering digunakan dalam bahasa Arab untuk menyampaikan lebih dari satu ide atau karakteristik mengenai subjek tertentu.³⁷

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai struktur sintaksis kalimat nominal dalam bahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa kalimat nominal merupakan elemen penting dalam konstruksi kalimat bahasa Arab, baik dalam bentuk sederhana maupun kompleks. Kesesuaian antara *mubtada'* dan *khabar* sangat bergantung pada beberapa faktor seperti jumlah, jenis kelamin, dan i'rab. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variasi dalam bentuk *khabar*, seperti penggunaan frasa preposisional, klausa relatif, atau kombinasi beberapa *khabar*, memberikan fleksibilitas yang signifikan dalam menyampaikan informasi yang lebih kaya dan kompleks. Kalimat nominal yang kompleks, di mana *khabar* dapat berupa klausa atau frasa tambahan, memperlihatkan bahwa bahasa Arab memiliki kapasitas untuk membangun kalimat yang sangat informatif tanpa memerlukan kata kerja sebagai predikat utama.

Dengan demikian, struktur kalimat nominal memungkinkan adanya fleksibilitas dan kedalaman makna dalam bahasa Arab, baik dalam konteks naratif, deskriptif, maupun ekspresif. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya memahami pengaruh sifat *mubtada'* terhadap *khabar*, baik dalam bentuk jumlah maupun jenis kelamin, serta fenomena *jamak taksir* yang menambah dimensi

³⁶ J.A. Haywood & H.M. Nahmad, *A New Arabic Grammar of the Written Language*, Lund Humphries, 1965.

³⁷ K.C. Ryding, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*, Cambridge University Press, 2005.

lain dalam analisis kalimat nominal. Hal ini menekankan bahwa kesesuaian antara kedua elemen tersebut adalah prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam pembentukan kalimat nominal yang benar dan gramatikal. Kalimat nominal kompleks menunjukkan kemampuan bahasa Arab untuk mengekspresikan ide-ide yang lebih rumit melalui hubungan antarunsur kalimat yang tertata secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Celce-Murcia, M., & Larsen-Freeman, D. (1999). *The Grammar Book: An ESL/EFL Teacher's Course*. Heinle & Heinle.
- Faizah, R., & Hanafi, W. (2017). Interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam kemahiran berbahasa Arab (Studi edukatif materi Insyā' di Ma'had al-Jāmi'ah UIN Walisongo Semarang). *Linguista Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i2.1975>
- Fransisca, T. (2015). Konsep I'rab dalam Ilmu Nahwu. *Al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 65–82. <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-04>
- Haywood, J. A., & Nahmad, H. M. (1965). *A New Arabic Grammar of the Written Language*. Lund Humphries.
- Nabila, B. Z., Amir, F. R., & Ghaffar, A. A. (2020). Penguasaan Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi'liyyah terhadap Kemahiran Menyusun Paragraf Bahasa Arab Siswa. *Tatsqifiy Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i1.2572>
- Pathurahman, W. I. (2020). FUNGSI HURUF اُ فِي دَالِمِ اَلْقُرْآنِ. *ALSUNIYAT Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Dan Budaya Arab*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24135>
- Quirk, R., Greenbaum, S., Leech, G., & Svartvik, J. (1985). *A Comprehensive Grammar of the English Language*. Longman.
- Rappe, R. (2018). Hal-Ihwal jumlah ismiyah dalam Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24252/saa.v6i1.5606>
- Ryding, K. C. (2005). *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge University Press.
- Swan, M. (2005). *Practical English Usage*. Oxford University Press.
- Wright, W. (1996). *A Grammar of the Arabic Language*. Cambridge University Press.

- Farhrullah. (n.d.). Kesesuaian Gender pada Konstruksi Kalimat Bahasa Arab: Analisis Morfosintaksis.
- Permana, F. (2020). Strategi Penggunaan Mu'tada' Khabar, Na'at Man'ut, dan Mudhaf Ilaih Menggunakan Rumus. *Proceeding NATHLA: al-Nadwah al-'Alamiyyah fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*.
- Sukmawati. (2016). Struktur Kalimat Nominal dan Verbal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia Serta Metode Penerjemahannya (Suatu Tinjauan Linguistik Kontrastif).